

**Laporan
PENELITIAN DASAR**

**Implementasi Pendidikan Jarak Jauh Dalam Menghadapi Bonus
Demografi Di Pulau Madura**



Oleh:

Lulus Sugeng Triandika, S.I.Kom., M.I.Kom.

Tiara Sevi Nurmanita, S.Pd., M.Pd.

Dewi Maharani Rachmaningsih, S.Hum., M.A.

**FAKULTAS HUKUM ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TERBUKA
2024**

DAFTAR ISI

Halaman sampul	
Halaman pengesahan	
Urairan umum	
Daftar isi	
Ringkasan	
Bab I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	
1.2 Rumusan masalah	
1.3 Tujuan penelitian	
1.4 Manfaat penelitian	
1.5 Luaran penelitian	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Bonus Demografi	
2.2 Sumber daya manusia (SDM)	
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan penelitian	
3.2 Pendekatan penelitian	
3.3 Lokasi penelitian	
3.4 Sumber informasi	
3.5 Pengumpulan data	
3.6 Analisis data	
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Fenomena Bonus Demografi	
4.2 Peluang PJJ Menghadapi Bonus Demografi	
4.3 Model PJJ Universitas Terbuka	
4.4 Model PJJ UT di Mata Masyarakat Madura	
4.5 Tantangan Penyelenggaran PJJ UT di Madura	
BAB V KESIMPULAN	

RINGKASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan gambaran utuh sekaligus mengkaji secara komprehensif, bagaimana peran model Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dalam menghadapi bonus demografi di Pulau Madura. Bonus demografi selama ini dinilai menjadi salah satu potensi masalah yang akan dihadapi oleh penduduk Indonesia. Semakin bertambahnya jumlah penduduk berimplikasi semakin meningkatnya kebutuhan sosial yang memadai. Salah satunya adalah akses pendidikan yang menjadi kebutuhan bersama, dan pada akhirnya akan diperebutkan. Kondisi tersebut menjadi dilema sosial bagi masyarakat secara umum terutama di daerah kepulauan seperti Pulau Madura. Model PJJ dianggap bisa memberikan solusi ditengah kebutuhan akses pendidikan konvensional yang membutuhkan ketersediaan SDM dan prasarana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan kajian kasus tunggal (*single case study*) yaitu Pulau Madura, Jawa Timur yang memiliki jumlah penduduk sekitar 4 juta jiwa. Penelitian ini direncanakan menghasilkan luaran berupa artikel jurnal internasional bereputasi, yang isinya mengagas kebaruan dalam bidang PJJ dan perubahan sosial.

Kata-Kata Kunci: Pendidikan Jarak Jauh, Bonus Demografi, Pulau Madura

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki penduduk terbanyak di dunia dengan jumlah populasi mencapai 277,7 juta jiwa (Annur, 2023). Indonesia menempati urutan keempat setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat. Dengan kondisi tersebut, Indonesia akan menghadapi fenomena bonus demografi pada tahun 2020 hingga tahun 2030. Pada ada tahun-tahun tersebut, jumlah penduduk berusia produktif, usia 15-64 tahun berada di posisi yang maksimal, jika dibandingkan usia yang terbilang tidak produktif, yaitu usia 0-14 tahun, dan usia 65 tahun ke atas. Hal ini juga bisa dimaknai dengan meningkatnya jumlah potensial tenaga kerja yang secara umum dapat meningkatkan perekonomian Indonesia (Jati, 2015).

Kondisi bonus demografi tersebut yang menjadikan Indonesia berpotensi untuk menjadi negara sejahtera, dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang melebihi negara lain. Namun bonus demografi tidak otomatis menjadikan Indonesia sebagai negara maju dan sejahtera. Dibutuhkan sejumlah syarat yang harus dipenuhi. Antara lain syarat sumber daya manusia (human resources) memadai, tingkat pendidikan dan keahlian (skill) yang kompetitif, dan hal lain yang menunjang perekonomian seperti tersedianya lapangan pekerjaan. Bonus demografi bisa dianggap sebagai fenomena pisau bermata dua, dimana bisa menjadi momentum mendongkrak kualitas di berbagai sektor, khususnya perekonomian. Namun, pada di sisi lain dapat menjadi hambatan apabila sumber daya manusia tidak dipersiapkan kualitasnya (Widodo, 2016).

Kualitas SDM ditentukan oleh kualitas pendidikan, sayangnya kondisi pendidikan Indonesia saat ini belum menggembirakan. Pendidikan di Indonesia masih berada dalam posisi yang belum baik, antara lain rendahnya mutu pendidikan, rendahnya layanan pendidikan, begitu pula dengan mutu pendidikan tinggi yang masih rendah, dan kemampuan literasi anak-anak yang rendah. Secara otomatis, hal ini akan berdampak secara langsung terhadap lulusan pendidikan dasar dan tinggi yang dihasilkan (Widodo, 2016). Tidak dapat dipungkiri jika pendidikan menjadi salah satu isu strategis pemerintah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi warga negara tanpa diskriminasi. Upaya peningkatan mutu dan

pembangunan bidang pendidikan selalu menjadi pokok kebijakan yang diatur oleh negara. Sayangnya hal tersebut masih belum bisa dijalankan secara maksimal (Febrianto & Sulaiman, 2014)

Sebagai bagian dari Negara Indonesia, Pulau Madura juga akan menghadapi fenomena bonus demografi. Saat ini total populasi di Madura telah mencapai mencapai 4.060.713 jiwa. Jumlah populasi tersebar di Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Dan Sumenep (BPS, 2024). Namun ketersediaan prasarana pendidikan di Madura masih dianggap kurang sebanding dengan jumlah penduduknya, terutama dalam jenjang pendidikan tinggi. Mayoritas pendidikan rata-rata masyarakat Madura adalah sekolah menengah atas (SMA) atau madrasah aliyah (MA) ((Febrianto & Sulaiman, 2014)).

Persoalan akses pendidikan kemudian dianggap menjadi salah satu tantangan dalam menghadapi gelombang bonus demografi. Solusi yang ditawarkan adalah implementasi model Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Model PJJ tidak lagi membutuhkan dukungan sarana dan prasarana secara fisik. Daya tampung kelas yang tidak terbatas serta kelululewasan layanan pendidikan yang bisa diakses siapa saja. Sejatinya ciri utama dari model PJJ adalah adanya keterpisahan secara fisik antara siswa dengan instruktur/pengajar selama hampir sepanjang proses pembelajaran (Yunus & Yuliana, 2022).

Universitas Terbuka (UT) sebagai salah satu institusi pendidikan telah mengimplemetasikan model PJJ sejak awal dibentuk. Selama lebih 40 tahun UT telah melakukan perkuliahan jarak jauh seluruh wilayah Indonesia. Model pembelajaran yang diselenggarakan UT dilakukan secara fleksibel baik secara luring dan daring. Pembelajaran secara daring dianggap menjadi model pendidikan yang bisa menjangkau siapa saja dan dimana saja. Implementasi PJJ dalam bentuk pembelajaran daring baik secara synchronous maupun asynchronous diharapkan mampu menjadi solusi keterbatasan akses pendidikan secara fisik. Serta mampu menekan biaya pendidikan yang relatif terjangkau jika dibandingkan bentuk pembelajaran konvensional. Hal inilah yang melatarbelakangi, apakah pembelajaran daring UT mampu menjadi solusi penyediaan akses pendidikan dalam menghadapi bonus demografi di Pulau Madura.

Namun persoalan yang muncul dalam implementasi PJJ adalah akses teknologi informasi sebagai indikator keberhasilan implementasi PJJ. Pasalnya akses teknologi informasi di beberapa wilayah terutama wilayah kepulauan masih terbatas karena kurangnya prasarana. Kesengjangan kecakapan pemahaman teknologi informasi di

masyarakat turut menjadi penghambat keberhasilan model PJJ. Selain persoalan teknologi informasi, implementasi PJJ akan menghadapi perbedaan paradigma konsep pendidikan di masyarakat. Misalnya model PJJ dianggap masih asing bagi sebagian masyarakat yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional berbasis kelas tatap muka. Unsur dinamika budaya ternyata turut mempengaruhi keberhasilan implementasi PJJ, misal kaum perempuan sudah diatur tingkat pendidikan keluarganya. Isu gender memang masih menjadi persoalan di beberapa kalangan masyarakat, terutama merka yang masih mempertahankan tradisi.

Hambatan yang muncul diharapkan bisa meningkatkan strategi pembelajaran yang dilakukan UT terutama pembelajaran daring guna menghadapi bonus demografi. Pembelajaran secara daring dianggap cocok diaplikasikan di Madura khususnya wilayah kepulauan. Namun, pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa bisa merasakan manfaat dengan Maksimal. Oleh sebab itu UT harus senantiasa melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan dinamika perkembangan jaman. Apakah strategi pembelajaran yang selama ini dilakukan telah sesuai kebutuhan masyarakat akan model pembelajaran yang efektif.

Implementasi PJJ diharapkan mampu memberdayakan sumber daya manusia dan berhasil menjadikan bonus demografi sebagai potensi untuk maju dan berkembang. Sehingga bisa dijadikan sebagai bahan rujukan terkait bonus demografi, yang secara komprehensif mengulas strategi mengelola bonus demografi. Serta sebagai referensi yang memperkaya informasi dan pengetahuan tentang Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Pada gilirannya akan memudahkan untuk memetakan strategi yang baik dan tepat untuk mengkaji bonus demografi dalam sudut pandang ketersediaan akses pendidikan.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana Implementasi Pendidikan Jarak Jauh Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Pulau Madura ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan dan peluang pemanfaatan model PJJ di Pulau Madura, Jawa Timur dalam menghadapi bonus demografi. Sehingga berhasil menjadikan bonus demografi sebagai potensi pembangunan, bukan masalah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk mengangkat permasalahan terkait dengan bonus demografi. Para peneliti juga bisa menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi yang memperkaya informasi dan pengetahuan tentang Pendidikan Jarak Jauh (PJJ).

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan, sekaligus bahan evaluasi bagi para pemangku kebijakan untuk membuat kebijakan yang berguna bagi pemecahan persoalan bonus demografi.

Bagi para pemerhati dan praktisi, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana/ media alternatif yang secara komprehensif mengulas strategi mengelola bonus demografi. Sehingga pada gilirannya akan memudahkan untuk memetakan strategi yang baik dan tepat untuk mengkaji bonus demografi dalam sudut pandang ketersediaan akses pendidikan.

1.5 Luaran Penelitian

Penelitian ini telah dipresentasikan dalam International Conference on Innovation in Open and Distance Learning (INNODEL) 2024.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bonus Demografi

Meneliti persoalan demografi tidak bisa dilepaskan dari adanya teori-teori yang sudah terlebih dulu dicetuskan oleh para ahli. Penggunaan teori dalam penelitian dimaksudkan untuk mengarahkan fokus penelitian yang dilakukan. Salah satu teori yang paling mengemuka dalam teori demografi adalah apa yang dicetuskan oleh Thomas Robert Malthus dengan teori “klasik” atau Malthusian, yang lebih melihat persoalan demografi pada pendekatan ekonomi. Menurut Malthus, pangan dibutuhkan untuk hidup manusia, perkembangan penduduk sesuai dengan deret ukur, sedangkan perkembangan pangan sesuai deret hitung (Todaro, 2006).

Malthus dikritik, pemikirannya tidak sepenuhnya diterima oleh ahli lain. Malthus dianggap tidak memperhitungkan kemajuan transportasi dan kemajuan teknologi pertanian yang memungkinkan terjadi mobilitas barang dan bahan makanan dari satu tempat ke tempat lain, dari tempat yang menjadi sumber bahan pangan, dan memiliki persediaan bahan makanan dalam jumlah banyak, bahkan berlebih ke daerah yang minim bahan pangan. Begitu pula dengan kemajuan teknologi pertanian memungkinkan hasil pertanian yang diproduksi dalam jumlah banyak dan berlipat, sehingga bisa didistribusikan kepada penduduk yang membutuhkan.

Menurut Achmad Faqih, pertentangan terhadap teori Malthus sesungguhnya berupaya untuk memahami bahwa persoalan penduduk tidak hanya didekati dengan kacamata dan sudut pandang ekonomi semata, namun juga dalam cara pandang lain, seperti sosial. Begitu pula dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang dipertimbangkan oleh Malthus (Faqih, 2022).

Arsene Dumont penganut sosial-ekonomi menyebut bahwa perkembangan penduduk bertolak dari keadaan sosial-ekonomi masyarakat. Menurut Dumont, persoalan penduduk dunia bukan semata-mata soal pangan, namun juga terkait dengan persoalan sosial secara khusus, atau bisa juga persoalan sosial yang juga terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan ekonomi. Dengan teorinya mengenai kapilaritas sosial (*theory of social capitalirity*), bahwa manusia selalu ingin mencapai kedudukan dan status

paling tinggi di dalam masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut ia akan merencanakan segala hal besar dalam keluarganya (Soeroso, 2005).

2.2 Sumber Daya Manusia (SDM)

Menurut Nurqolaby, sosial ekonomi seseorang dapat dilihat salah satunya dari stratifikasi atau status sosialnya. Bagian dari hal yang terlihat dari status sosial penduduk atau seseorang adalah pekerjaan, penghasilan dan pendidikan. Semakin bergengsi pekerjaan seseorang, dan semakin meningkat penghasilan seseorang maka semakin tinggi status sosialnya. Begitu pula dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi akan berbanding lurus dengan status sosialnya (Nurqolby, 2016).

Menurut Kasto, sumber daya manusia akan menjadi faktor penentu utama dalam proses pertumbuhan dan pembangunan. Bonus demografi yang terjadi pada suatu negara atau wilayah sesungguhnya bisa didekati dengan pembangunan sumber daya manusia, terutama dalam sektor pendidikan dan ekonomi. Kedua sektor tersebut menjadi dua sisi mata uang yang saling terkait tidak bisa dipisahkan. Pendidikan yang mumpuni akan memutus rantai kemiskinan dan meningkatkan status seseorang, karena perekonomian juga meningkat. Perekonomian yang meningkat juga akan menjadi jalan bagi seseorang untuk bisa mengenyam pendidikan yang mumpuni. Sehingga, peranan sumber daya manusia (*humas resources*) terhadap pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi (*economic development*) amatlah besar. Tanpa pengembangan kualitas manusia, suatu negara tidak akan mampu mencapai tingkat perkembangan yang tinggi. Dan bonus demografi hanya akan menjadi bencana bukan berkah (Kasto, 2016).

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) memiliki peran sentral dalam menghadapi bonus demografi di dalam pembangunan sebuah bangsa (*nation*), hal ini tidak bisa ditawar-tawar lagi tingkat kepentingannya. Sehingga, perlu menjadi salah satu prioritas utama bagi bangsa/ negara/ daerah/ wilayah yang sedang melaksanakan pembangunan, dengan tentu saja tidak mengabaikan sektor lain. Hanya saja persoalan SDM menjadi kunci utama keberhasilan pembangunan.

2.3 Pendidikan Jarak Jauh (PJJ)

Pendidikan jarak jauh adalah proses pendidikan dimana proporsi pengajaran yang signifikan dilakukan oleh seseorang pengajar yang terpisah oleh ruang dan atau waktu dari pelajar (Anam et al., 2020). Menurut Hilary (SAIDE (South African Institute for

Distance Education), 2014) pendidikan jarak jauh adalah proses pendidikan dimana proporsi pengajaran yang signifikan dilakukan oleh seseorang pengajar yang terpisah oleh ruang dan atau waktu dari pelajar.

Perkembangan model PJJ melahirkan beberapa generasi teknologi, yaitu 1) correspondence model, 2) multimedia model, 3) telelearning model (belajar melalui jaringan komunikasi atau komputer), 4).flexible learning model (model pembelajaran fleksibel), dan 5) intelegentflexible learning model (model pembelajaran fleksibel cerdas). Generasi kelima PJJ berlangsung sejak ada internet sampai dengan sekarang ditandai dengan mulainya pembelajaran online atau pembelajaran berbasis internet (Rahayu, 2023). Saat ini terdapat dua sifat pembelajaran dalam model PJJ, pertama adalah *Asynchronous* dan yang kedua secara *Synchronous*.

Model PJJ merupakan proses pembelajaran yang memaksimalkan penggunaan teknologi informasi, sehingga antara pengajar dan murid tidak ada batasan waktu dan tempat. Kehadiran teknologi menjadi sebuah cara penyampaian materi pendidikan menjadi berkembang sehingga bisa peningkatan fleksibilitas dan aksesibilitas bagi siswa. Pendidikan jarak jauh (PJJ), saat ini telah berkembang sangat signifikan berimplikasi menjadi alternatif dalam memenuhi kebutuhan ketersediaan pendidikan, terutama dalam level pendidikan tinggi (Nugraheni, 2009).

Meskipun dalam konsep PJJ proses pembelajaran mayoritas menggunakan media. Berapa kegiatan seperti tutorial dan praktikum dilaksanakan secara tatap muka sebagaimana pada sistem pendidikan konvensional. Pendekatan *Blended* digunakan untuk mengatasi kebutuhan pengalaman kebutuhan belajar secara nyata, yakni mengkombinasikan praktek laboratorium konvensional dengan pembelajaran melalui media elektronik. Keterampilan yang bersifat non manual diajarkan secara virtual, sedangkan keterampilan manual dilatihkan melalui pengalaman laboratorium yang sebenarnya (Nugraheni, 2009).

Model PJJ dianggap memiliki keunggulan dalam daya tampung siswa dan daya jangkau. Sistem PJJ mampu menjangkau lebih banyak peserta yang tidak tertampung di institusi konvensional dengan biaya yang lebih murah. Hal tersebut menjadi peluang bagi negara beekembang untuk dapat mengejar ketertinggalan kualitas pendidikan penduduknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan metode studi kasus, karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti implementasi model Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) di Pulau Madura dalam menghadapi bonus demografi. Sebagaimana dijelaskan oleh Robert Yin, bahwa studi kasus merupakan penelitian empiris yang mengamati fenomena yang terjadi pada saat observasi awal secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyata terutama ketika garis batas antara fenomena dengan konteks masih belum bisa terlihat dengan jelas (Yin, 2005).

Kasus yang diamati dalam penelitian ini adalah terkait dengan data dan fakta yang ditemukan pada penerapan model PJJ yang terjadi di Pulau Madura. Dengan demikian, penelitian ini akan menyediakan gambaran yang relatif lengkap mengenai apa yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini juga dapat memberikan hasil evaluasi secara substantif yang mempunyai tujuan untuk mengetahui hambatan dan peluang model PJJ dalam menyediakan akses pendidikan di Pulau Madura.

Metode studi kasus secara empiris bertujuan guna mengamati fenomena yang terjadi pada saat observasi secara mendalam (Sugiyono, 2011; Yin, 2005). Menurut John W. Creswell, studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2014).

Menurut Mudjio Rahardjo, salah satu teknik pengumpulan data studi kasus adalah melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam dilakukan supaya bisa menghasilkan informasi yang utuh (holistik), detil dan lengkap. Dengan begitu, hasil penelitian akan lebih memahami lebih jauh tentang subjek. Selain wawancara mendalam, ada lima teknik pengumpulan data penelitian studi kasus, masing-masing saling melengkapi, dan inilah kekuatan studi kasus dibanding metode lain dalam penelitian kualitatif. Kelima teknik tersebut yaitu, dokumentasi, observasi langsung,

observasi terlibat (*participant observation*), penelusuran riwayat hidup dan artifak fisik (Rahardjo, 2017).

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara rinci suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2011). Dengan demikian, penelitian ini akan merinci fenomena melalui pengamatan langsung terhadap objek pada saat penelitian dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam kepada aktor yang terlibat di dalam menjalankan strategi tersebut, mulai dari tokoh masyarakat, pendidik, kelompok terdidik, dan masyarakat umum. Penelitian kualitatif deskriptif perlu kehati-hatian, sebab bertumpu pada kecukupan dan ketepatan data. Menurut Hendrarso, penekanan dalam penelitian kualitatif ialah validitas data, yaitu kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi pada latar yang diteliti, bukan pada ketaatan di antara beberapa hasil pengamatan (Hendarso, 2007).

3.4 Lokasi Penelitian

Fokus utama lokasi penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Informan yang akan diwawancarai mulai dari tokoh masyarakat, pendidikan, mahasiswa, orang tua yang anaknya sekolah, dan masyarakat umum.

3.5. Sumber Informasi

Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian dalam fokus ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni berdasarkan pertimbangan agar data yang diperoleh bisa lebih representatif. Batasan mengenai jumlah informan tidak ditentukan dan dianggap memadai apabila datanya telah jenuh (Moleong, 2018). Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti:

1. Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, Informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Terakhir

adaah informan pendukung, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

2. Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Informan yang akan diwawancarai ditentukan sejak awal kemudian dilakukan wawancara terkait dengan topik penelitian.
3. Batasan mengenai jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan pada awal penelitian, karena penentuan jumlah informan ditentukan oleh variasi dan kejenuhan informasi yang diperoleh. Penentuan informan dianggap memadai apabila datanya telah jenuh dan informan sudah tidak mampu lagi memberikan informasi yang baru. Hal ini dipertegas oleh Moleong yang menyebut bahwa jika dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka proses pengumpulan data dalam penelitian dianggap telah selesai (Moleong, 2007).

3.6 Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan, baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur, terencana maupun tidak terencana, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha untuk merekam/ mencatat informasi. Teknik wawancara dilakukan supaya bisa menghasilkan informasi yang utuh (holistik), detil dan lengkap (Rahardjo, 2017).

Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi informan dan menemui informan, kemudian dilakukan wawancara secara tidak terstruktur. Artinya pertanyaan tidak selalu mengacu kepada daftar pertanyaan yang telah dibuat, namun menyesuaikan dengan jawaban yang disampaikan oleh informan.

Tabel 1. Daftar Informan yang Diwawancarai Secara Mendalam

No	Inisial	Atribusi	Alamat
1	H-D	Alumni Universitas Terbuka	Kepulauan Sapeken
2	W-N	Alumni Universitas Terbuka	Kepulauan Kangean
3	S-N	Alumni Universitas Terbuka	Kabupaten Pamekasan

4	D-P	Alumni Universitas Terbuka	Kabupaten Bangkalan
5	U-A	Mahasiswa Universitas Terbuka	Kabupaten Bangkalan
6	A-N	Mahasiswa Universitas Terbuka	Kabupaten Bangkalan
7	A-C	Wali Mahasiswa Universitas Terbuka	Kabupaten Sumenep
8	H-S	Wali Mahasiswa Universitas Terbuka	Kabupaten Sumenep
9	M-Z	Wali Mahasiswa Universitas Terbuka	Kabupaten Bangkalan
10	D-P	Praktisi Pendidikan	Kabupaten Bangkalan
11	M-S	Kepala Desa	Kecamatan Arjasa
12	S-Y	Sekretaris Desa	Kecamatan Arjasa
13	B-A	Sekretaris Desa	Kecamatan Sapeken
14	S-T	Anggota BPD	Kecamatan Sapeken
15	A-W	Pengasuh Pesantren	Kecamatan Sapeken
16	S-K	Pengasuh Pesantren	Kecamatan Arjasa
17	A-N	Tokoh Pemuda	Kecamatan Sapeken

Selain itu dilakukan juga FGD (*focus group discussion*). FGD dilakukan dengan para informan penelitian yang dikumpulkan dalam sebuah pertemuan, yang terlibat langsung maupun mengetahui tentang topik penelitian. Melalui FGD dapat dilakukan penggalan mengenai data yang berhubungan dengan implementasi PJJ.

Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan pengecekan silang (triangulasi) terhadap data yang dikumpulkan. Triangulasi dilakukan dengan dua langkah, pertama, triangulasi teknik. Ada dua teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara mendalam dan observasi, data yang berhasil dikumpulkan kemudian dilakukan pengecekan silang. Data yang disampaikan oleh informan saat wawancara dilakukan pengecekan silang kepada informan lain yang diwawancara setelahnya, begitu seterusnya. Sehingga tidak semua data yang disampaikan oleh informan diambil sebagai data penelitian, namun hanya data yang relevan saja berdasarkan pengecekan silang yang dikumpulkan. Kedua, triangulasi sumber terhadap sumber data dari informan. Informan yang diwawancarai terdiri dari berbagai kelompok. Masing-masing kelompok informan terdiri dari beberapa informan. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk triangulasi terhadap sumber data yaitu informan.

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan tahap paling penting di setiap penelitian dan sekaligus paling sulit. Sebab, dari tahap ini akan diperoleh informasi penting berupa temuan penelitian. Kegagalan analisis data berarti kegagalan penelitian secara keseluruhan. Kemampuan analisis data sangat ditentukan oleh keluasan wawasan teoretik peneliti pada

bidang yang diteliti, pengalaman penelitian, bimbingan dosen, dan minat yang kuat peneliti untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas.

Pada hakikatnya analisis data adalah serangkaian kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk dapat disederhanakan sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah untuk dipahami peneliti sendiri, dan selanjutnya dapat dicerna oleh orang lain, apakah peneliti setelahnya, atau pembaca secara umum.

Menurut Burhan Bungin, analisis data pada penelitian kualitatif sebagai berikut: *pertama*, melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi, kemudian melakukan identifikasi, dilanjutkan dengan revisi dan pengecekan ulang terhadap data yang ada. *Kedua*, melakukan kategorisasi terhadap informasi yang didapat. *Ketiga*, menelusuri dan menjelaskan informasi yang telah dikategorisasikan. *Keempat*, menjelaskan hubungan-hubungan informasi yang dikategorisasikan. *Kelima*, menarik kesimpulan umum. *Keenam*, membangun atau menjelaskan teori (Bungin, 2007).

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan teknis analisis data Miles, Huberman, dan Saldana, terdapat empat tahapan analisis data penelitian kualitatif (Miles et al., 2014). *Pertama*, pengumpulan data hasil wawancara mendalam dan observasi. *Kedua*, pemilihan data, data yang telah dikumpulkan dipilah dan dipilih yang cocok dan sesuai dengan topik penelitian, dan data yang tidak sesuai dikesampingkan atau dibuang.. *Ketiga*, penyajian data dimana sebagian besar berupa narasi teks, penyajian tabel dan foto sebagai upaya menguatkan narasi teks. *Keempat*, penarikan kesimpulan, pada bagian akhir dilakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang telah disajikan dan diulas atau didiskusikan.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Fenomena Bonus Demografi

Bonus demografi adalah suatu kondisi dimana proporsi jumlah penduduk usia non produktif (<15 dan >64 tahun) lebih sedikit dibanding penduduk produktif lebih banyak. Tanpa kita sadari saat ini Indonesia tengah menghadapi fenomena bonus demografi, dimana diharapkan bisa dijadikan keuntungan dalam pembangunan sosial ekonomi. Secara teori bonus demografi diperkirakan akan mengalami puncaknya pada tahun 2030 hingga 2040. Dimana lebih dari 60% total populasi adalah penduduk usia produktif yang terdiri dari umur 15-65 tahun (Prasarti & Prakoso, 2020). Salah satu ciri bonus demografi dapat dilihat melalui tingkat ketergantungan penduduk usia produktif dan tidak produktif (Islakhiyah & Yanti, 2020). Semakin kecil rasio ketergantungan penduduk, maka semakin besar peluang yang akan didapatkan. Rasio ketergantungan menunjukkan perbandingan usia produktif dan usia non produktif. (Khairunnisa & Nurwati, 2021).

Berhasil atau tidaknya pemanfaatan bonus demografi bergantung pada kebijakan pemerintah dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang produktif, serta seberapa efektif dalam pengelolaan ekonomi dan sosialnya. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam tahapan pertumbuhan dan pembangunan sebuah bangsa. Sumber daya manusia berkualitas merupakan sebuah kunci sukses dalam reformasi ekonomi. Dengan kata lain, sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan akan menciptakan daya saing dalam persaingan global (Hasiani et al., 2015).

Pemanfaatan bonus demografi sesungguhnya bisa berhasil dengan pembangunan sumber daya manusia, terutama dalam sektor pendidikan dan ekonomi. Keduanya ibarat menjadi dua sisi mata uang yang saling terkait tidak bisa dipisahkan. Rantai kemiskinan bisa diputus dengan adanya pendidikan yang layak, karena perekonomian juga meningkat. Perekonomian yang meningkat berimbas menjadi cara bagi seseorang untuk bisa mengenyam pendidikan yang layak. Sehingga, peranan sumber daya manusia terhadap pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi begitu penting.

Bonus demografi hanya terjadi satu kali saja, sehingga kesempatan tersebut harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Bonus demografi bisa berubah menjadi bencana demografi

jika tersedianya populasi penduduk usia produktif yang berlimpah tidak termanfaatkan dengan baik. Bencana Demografi merupakan imbas dari tidak adanya alokasi sarana prasarana dan lapangan pekerjaan penduduk usia produktif. Oleh karena itu, pemerintah harus cermat dan bersinergi dengan masyarakat, serta seluruh stakeholders agar negara kita benar-benar siap menghadapi bonus demografi ini (Sarmita, 2017).

Faktor lain dalam keberhasilan pemanfaatan bonus demografi adalah aspek pendidikan, sehingga diperlukan usaha guna meningkatkan akses dan kualitas pendidikan (Ayu Wulandari et al., 2023). Namun realitanya kondisi pendidikan saat ini belum menggembirakan dan dalam posisi yang belum baik. Ada banyak indikator menunjukkan hal tersebut, di antaranya rendahnya mutu pendidikan, rendahnya layanan pendidikan, begitu pula dengan mutu dan akses pendidikan tinggi yang masih rendah, dan kemampuan literasi anak-anak yang rendah. Secara otomatis, hal ini tersebut akan berdampak secara langsung terhadap kualitas sumber daya manusia.

Mutu dan akses pendidikan tinggi yang masih rendah adalah imbas minimnya daya tampung dan keberadaan lembaga pendidikan yang representatif di daerah. Pasalnya tidak semua penduduk di Indonesia bisa mengakses layanan pendidikan dengan baik. Kendala biaya dan lokasi tempat tinggal yang jauh dengan akses pendidikan tinggi terdekat menjadi alasan bagi masyarakat untuk tidak melanjutkan pendidikan dari bangku sekolah menengah. Diperlukan terobosan dalam menghadirkan layanan pendidikan tinggi dan terjangkau bagi masyarakat terutama bagi masyarakat yang termasuk dalam daerah 3T. Sebuah bangsa tidak akan mampu mencapai tingkat pembangunan yang tinggi tanpa pengembangan kualitas sumber daya manusia, dan bonus demografi hanya akan menjadi bencana bukan berkah (Khairunnisa & Nurwati, 2021).

4.2 Peluang Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Menghadapi Bonus Demografi

Pulau Madura merupakan sebuah pulau yang terpisah dengan Pulau Jawa, namun secara administratif menjadi bagian dari Provinsi Jawa Timur. Secara administratif Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Letak geografis Pulau Madura berada di timur Pulau Jawa dan dipisahkan oleh selat Madura. Di bagian timur Pulau Madura merupakan wilayah kepulauan yang berpenghuni dimana secara administratif menjadi bagian dari Kabupaten Sumenep. Pada tahun 2009 Pulau Madura dan Pulau Jawa dihubungkan oleh Jembatan Suramadu.

Jembatan sepanjang 5,4 kilometer tersebut menjadikan mobilitas antara Pulau Jawa dan Pulau Madura semakin cepat.

Pada tahun 2023 total jumlah penduduk Pulau Madura mencapai 4.060.713 jiwa yang tersebar di empat wilayah yakni, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep (BPS, 2024).

Tabel 2. Jumlah Populasi

NO	Kabupaten	Populasi
1	Bangkalan	1.047.306
2	Sampang	988.360
3	Pamekasan	882.837
4	Sumenep	1.142.210
Total Populasi		4.060.713

Berdasarkan komposisi jumlah total penduduk di Pulau Madura, rasio angka penduduk usia produktif (15-64 tahun) jauh lebih tinggi dibanding penduduk usia non produktif (<15 dan >64 tahun), yakni sebanyak 2.758.305 jiwa atau sekitar 67.9% dari total populasi Pulau Madura (BPS, 2024).

Tabel 3. Jumlah Populasi berdasarkan kelompok Umur

NO	Kelompok Umur	Populasi	Persentase
1	0-4	301597	7.4%
2	5-9	342180	8.4%
3	10-14	320384	7.9%
4	15-19	247628	6.1%
5	20-24	333330	8.2%
6	25-29	321690	7.9%
7	30-34	300721	7.4%
8	35-39	307645	7.6%
9	40-44	302291	7.4%
10	45-49	280108	6.9%
11	50-54	256189	6.3%
12	55-59	219316	5.4%
13	60-64	189387	4.7%
14	65-69	132510	3.3%
15	70-74	92606	2.3%
16	75+	113131	2.8%
Total Populasi		4.060.713	100%

Berdasarkan persentase populasi sesuai kelompok umur Pulau Madura akan mengalami puncak Bonus demografi 5 sampai 10 tahun lagi. Sejatinya bonus demografi di Pulau Madura bisa menjadi peluang jika pembangunan sumber daya manusia dilakukan dengan baik, terutama dalam sektor pendidikan dan sektor ekonomi. Terutama

pada sektor pendidikan tinggi karena total populasi yang telah mengenyam pendidikan tinggi hanya sekitar 14,9 % dari total populasi di Pulau Madura dan kepulauan sekitarnya. Akses pendidikan menjadi salah satu tantangan dalam menghadapi gelombang bonus demografi (BPS, 2024).

Berdasarkan data yang diolah dari berbagai sumber, saat ini setidaknya terdapat 14 institusi pendidikan tinggi yang berada di Pulau Madura, terdiri dari universitas, institut, sekolah tinggi, dan politeknik, tersebar di empat kabupaten di Pulau Madura. Dari jumlah tersebut terdapat beberapa yang berstatus negeri dimana justru menarik minat masyarakat luar Pulau Madura untuk bersekolah di Madura. Fenomena tersebut memunculkan kompetisi melalui berbagai seleksi masuk, dampaknya adalah kuota daya tampung semakin terbatas khususnya bagi masyarakat Madura.

Terbatasnya akses pendidikan yang memadai menjadi alasan bagi masyarakat Madura untuk merantau, terutama bagi mereka yang tinggal di kepulauan di luar daratan utama Pulau Madura. Sayangnya ketika selesai menempuh pendidikan sebagian besar lulusan enggan kembali ke Pulau Madura dan memilih menetap dan bekerja di perantauan, sehingga harapan untuk kembali membangun daerah asal menjadi sia-sia.

Persoalan ketersediaan akses pendidikan menjadi hal yang penting dalam menghadapi bonus demografi. Akses pendidikan harus bisa menjangkau semua lapisan masyarakat, sehingga minat untuk melanjutkan studi semakin tinggi. Sayangnya hambatan yang muncul adalah persoalan prasarana pendidikan tidak merata dan cenderung berpusat pada wilayah tertentu. Selain itu model pembelajaran tatap muka atau konvensional yang membuat sebagian masyarakat enggan untuk melanjutkan studi karena harus meninggalkan tempat tinggal. Imbas lainnya adalah persoalan biaya pendidikan yang ditambah dengan adanya biaya hidup jika pergi merantau.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut sebenarnya pemerintah telah menghadirkan model Pendidikan jarak Jauh atau PJJ. Dalam model PJJ tidak lagi membutuhkan prasarana pendidikan secara fisik seperti ruang kelas. Sejatinya PJJ memanfaatkan perkembangan teknologi dalam kegiatan belajar mengajarnya. Keluwesan akses pendidikan menjadi salah satu ciri dari penerapan model PJJ dimana layanan pendidikan yang bisa diakses oleh siapa saja dan dimana saja. Ciri lain dari model PJJ adalah adanya keterpisahan secara fisik, ruang, dan waktu antara siswa dengan

instruktur/pengajar selama hampir sepanjang proses pembelajaran serta memiliki proporsi pengajaran yang signifikan (Anam et al., 2020; Yunus & Yuliana, 2022).

Dalam proses pembelajaran, model PJJ memaksimalkan penggunaan teknologi informasi, hal tersebut yang membuat pengajar dan murid tidak ada batasan waktu dan ruang. Perkembangan teknologi turut menjadikan penyampaian materi pendidikan berkembang fleksibel sehingga siswa semakin mudah mengakses pembelajaran. Pendidikan jarak jauh (PJJ), saat ini juga telah berkembang menjadi alternatif dalam memenuhi kebutuhan ketersediaan pendidikan, terutama dalam level pendidikan tinggi (Nugraheni, 2009).

Model PJJ dianggap mampu mengatasi keterbatasan akses yang terjadi dalam menghadapi bonus demografi, dimana jumlah usia produktif yang notabene membutuhkan akses pendidikan cukup signifikan. Model PJJ dianggap memiliki keunggulan dalam daya tampung siswa dan daya jangkau. Masyarakat yang berada di daerah kepulauan dapat dijangkau dengan model PJJ, mereka tidak perlu lagi meninggalkan tempat tinggalnya. Sistem PJJ juga mampu menjangkau lebih banyak peserta yang tidak tertampung di institusi konvensional yang terbatas kuota kelas tatap muka. Serta tidak adanya biaya hidup yang harus dikeluarkan jika merantau menjadikan model PJJ bisa diakses dengan biaya relatif terjangkau.

Model PJJ bisa menjadi peluang bagi negara berkembang untuk dapat mengejar ketertinggalan kualitas pendidikan penduduknya, terutama tidak meratanya prasarana pendidikan. Hal inilah yang melatarbelakangi bahwa model PJJ dianggap mampu menjadi solusi penyediaan akses pendidikan dalam menghadapi bonus demografi. Serta mampu menjadi metode dalam memberdayakan sumber daya manusia. Harapannya adalah keberhasilan dalam menjadikan bonus demografi sebagai potensi bagi Pulau Madura untuk maju dan berkembang.

4.3 Model Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Universitas Terbuka

Model Pendidikan Jarak Jauh atau PJJ telah diperkenalkan oleh pemerintah melalui model Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ) yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka (UT). Sejak awal berdiri pada tahun 1980 UT telah melakukan perkuliahan secara jarak jauh. Universitas terbuka telah mengimplementasi PJJ selama lebih dari 40 tahun dalam berbagai bentuk perkuliahan secara fleksibel terutama secara daring seiring perkembangan teknologi. Selama 4 dasawarsa UT telah meluluskan jutaan

alumninya yang tersebar seantero pelosok negeri. Kualitas lulusan model pendidikan jarak jauh juga mampu bersaing dengan lulusan dari institusi konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya serapan lulusan UT yang telah terjun dunia kerja dan wirausaha.

Model PJJ yang diselenggarakan UT adalah pembelajaran jarak jauh dan terbuka menggunakan sistem belajar mandiri terbimbing bagi seluruh mahasiswanya. Istilah jarak jauh berarti pembelajaran tidak dilakukan secara konvensional kelas tatap muka, melainkan menggunakan media, baik media cetak (BMP/Modul) maupun non-cetak (audio/video, komputer/internet, siaran radio, dan televisi). Dalam model PJJ UT registrasi siswa dilakukan secara terbuka, makna terbuka adalah tidak ada pembatasan usia, tahun ijazah, masa belajar, waktu registrasi, dan frekuensi mengikuti ujian. Batasan yang ada hanyalah bahwa setiap mahasiswa UT harus sudah menamatkan jenjang pendidikan menengah atas (SMA atau yang sederajat).

Saat ini terdapat dua sifat pembelajaran dalam model PJJ Universitas Terbuka, pertama adalah *Asynchronous* dan yang kedua secara *Synchronous*. *Synchronous* merupakan interaksi langsung dalam waktu yang sama, sedangkan *asynchronous* merupakan kebalikannya, yaitu interaksi yang tidak terjadi secara *real-time*. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Implementasi PJJ baik secara *synchronous* maupun *asynchronous* diharapkan mampu menjadi solusi keterbatasan akses pendidikan secara fisik. Serta mampu menekan biaya pendidikan yang relatif cukup besar jika dilakukan dalam bentuk pendidikan konvensional. Pasalnya dalam konsep pendidikan konvensional, selain biaya pendidikan itu sendiri ada komponen biaya hidup yang harus ditanggung oleh siswa termasuk biaya transportasi untuk mobilitas.

Sejak awal diselenggarakan, model PJJ melahirkan beberapa generasi teknologi, yaitu 1) *correspondence model*, 2) *multimedia model*, 3) *telelearning model* (belajar melalui jaringan komunikasi atau komputer), 4) *flexible learning model* (model pembelajaran fleksibel), dan 5) *intelligentflexible learning model* (model pembelajaran fleksibel cerdas). Generasi kelima PJJ berlangsung sejak ada internet sampai dengan sekarang ditandai dengan mulainya pembelajaran *online* atau *daring* atau pembelajaran berbasis internet (Rahayu, 2023).

Persoalan utama yang muncul dalam implementasi PJJ adalah perubahan paradigma konsep pendidikan di masyarakat. Mayoritas masyarakat masih meraba apa itu model PJJ, mereka akan membandingkan dengan model pendidikan konvensional. Masih ada opini yang menganggap bahwa pembelajaran harus dilakukan secara tatap muka. Namun opini tersebut perlahan mampu dirubah berkat adanya adaptasi perubahan model pendidikan Indonesia selama dan setelah Pandemi COVID 19 lalu.

Persoalan lain adalah akses teknologi yang menjadi salah faktor keberhasilan implementasi PJJ. Palsunya interaksi PJJ perlu dibantu oleh teknologi komunikasi, informasi dan media lain. Tidak dapat dipungkiri jika terdapat berbagai hambatan dalam akses teknologi, seperti tingkat kecakapan penggunaan teknologi oleh masyarakat atau kualitas jaringan internet yang masih kurang maksimal menjangkau beberapa wilayah di Indonesia terutama wilayah kepulauan.

Meskipun dalam konsep PJJ proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh UT mayoritas menggunakan teknologi. Namun berapa kegiatan seperti tutorial dan praktikum dilaksanakan secara tatap muka sebagaimana pada sistem pendidikan konvensional. Pendekatan *Blended* digunakan untuk mengatasi kebutuhan pengalaman kebutuhan belajar secara nyata, yakni mengkombinasikan praktek laboratorium konvensional dengan pembelajaran melalui media elektronik. Keterampilan yang bersifat non manual diajarkan secara virtual, sedangkan keterampilan manual dilatihkan melalui pengalaman laboratorium yang sebenarnya (Nugraheni, 2009).

4.4 Model PJJ UT di Mata Masyarakat Madura

Pulau Madura bisa dikatakan terbagi menjadi dua yakni daratan utama Pulau Madura dan wilayah kepulauan seperti Kangean dan Sapeken. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap informan yang berasal dari wilayah kepulauan, sepakat menyebut bahwa Model pembelajaran *daring* Universitas Terbuka memiliki kecocokan bagi masyarakat di wilayah kepulauan. Siswa yang berasal dari wilayah kepulauan tidak perlu datang ke kota tempat kampus atau perguruan tinggi berada. Siswa atau peserta didik dapat mengikuti perkuliahan dengan tetap berada di wilayah kepulauan. Pada satu sisi model pembelajaran seperti ini membuat kuliah lebih murah, tidak perlu ada biaya untuk menyewa tempat kos, tidak perlu juga ada pengeluaran untuk keperluan transportasi. Untuk kebutuhan makan dan minum juga dapat dipenuhi bersama-sama dengan keluarga lainnya. Komponen pengeluaran untuk membawa tempat kos, makan,

dan transportasi sama dengan atau bisa lebih besar daripada pengeluaran untuk membayar biaya kuliah.

Hal tersebut membantu orang tua yang berada di wilayah kepulauan, yang rata-rata memiliki pendapatan rendah. A-C, yang berprofesi sebagai wiraswasta, salah satu orang tua mahasiswa yang saat ini anaknya belajar di Universitas Terbuka mengaku bersyukur masih dapat mengkuliahkan anaknya di perguruan tinggi, meski kondisi ekonominya tidak terlalu beruntung. *“Sebetulnya saya ingin anak saya kuliah ke kota besar seperti Surabaya atau Yogya, namun karena tidak punya biaya, maka saya kuliahkan saja di UT, kan tidak perlu keluar pulau, apalagi kampusnya juga masih negeri.”* (Wawancara A-C, Mei 2024).

Hal senada disampaikan oleh H-S, wali mahasiswa yang anaknya saat ini juga kuliah di Universitas Terbuka. H-S yang merupakan pensiunan dari kantor kecamatan merasa terbantu dengan perkuliahan di Universitas Terbuka. H-S mengaku bila dana yang dikeluarkan untuk membiayai perkuliahan anaknya sudah bisa diatur, yaitu untuk membayar biaya kuliah, tidak perlu ada biaya tidak terduga lainnya, seperti bila anaknya kuliah di kota secara langsung, seperti sewa kamar, makan, bensin, uang saku, dan kebutuhan lainnya. *“Beruntung ada UT, sehingga anak saya tetap bisa kuliah, tapi juga tetap bersama kami di rumah. Dia termasuk anak yang tidak bisa jauh dari ibunya, dan dia juga dekat dengan adik-adiknya, setiap hari juga mengurus adiknya.”* (Wawancara H-S, Mei 2024).

Selain soal biaya, H-S, termasuk satu dari sekian banyak orang tua yang merasa khawatir bila anaknya berada di kota besar, dalam kondisi tidak ada keluarga dekat atau orang yang dikenal. Sehingga menurutnya, belajar dengan model yang ada di Universitas Terbuka menjadi salah satu solusi yang cukup menenangkan bagi orang tua seperti ini. Meski tetap berada rumah, ketika waktu kuliah telah selesai, anaknya dapat diwisuda menjadi sarjana di perguruan tinggi negeri.

S-Y salah satu sekretaris desa di Kepulauan Sapeken, Kabupaten Sumenep, Madura pernah didatangi oleh petugas dari UT yang menawarkan dan mengajak para alumni sekolah menengah di tempatnya untuk masuk kuliah di UT. *“Saya sudah lama didatangi oleh petugas dari UT yang meminta tolong kepada saya untuk disampaikan oleh pemerintah desa kepada masyarakat, dan belakangan saya dapat info dari pihak*

teman di Kecamatan Sapeken, sudah ada 16 orang yang mendaftar. Ini memang cukup bagus untuk warga kepulauan.” (Wawancara S-Y, Juni 2024).

Sedangkan bagi orang tua yang memiliki kemampuan, mereka lebih memilih menyekolahkan anaknya ke kota. Seperti yang diakui oleh M-S, salah satu kepala desa di Kepulauan Kangean, Kabupaten Sumenep. M-S mengaku lebih memilih menyekolahkan anaknya ke Surabaya karena lebih yakin bila anaknya bisa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik dan maksimal. Meski begitu tetap saja M-S mengaku was-was dan khawatir, takut anaknya salah bergaul di kota besar. *“Saya memang memberi pilihan kepada anak saya untuk kuliah jurusan apa dan dimana saja, selama saya mampu, saya akan turuti, asal mau kuliah, daripada tinggal di kampong dan tidak mau kuliah.”* (Wawancara M-S, Mei 2024).

Bukan hanya bagi masyarakat di wilayah kepulauan saja, hal serupa turut disampaikan oleh M-Z, wali mahasiswa yang berasal dari Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. M-Z mengaku sangat terbantu dengan adanya UT sehingga anaknya bisa melanjutkan studi. M-Z menyebut jika faktor jarak sempat menjadi penghambat untuk mengizinkan anaknya untuk kuliah. *“Selain masalah biaya, saya tidak tega ketika anak saya harus pergi kuliah ke luar daerah. Universitas Negeri yang ada di sini seleksinya sulit dan saingannya banyak. Saya bersyukur, anak saya bisa mandiri dengan berkuliah sambil bekerja di kantor notaris mencukupi kebutuhan sendiri”*(Wawancara M-Z, Agustus 2024).

D-P yang merupakan Alumni PG-PAUD UT menceritakan bahwa di UT dia bisa melanjutkan studi melalui program RPL, karena sebelumnya Pernah kuliah D2 PGTK. Alasan D-P memilih UT lantaran status sebagai PTN serta banyak koleganya yang merekomendasikan karena mayoritas juga lulusan dari UT. *“Kuliah di UT sangat membantu sekali karena sesuai dengan kesibukan saya sebagai pendidik, maka dengan kuliah di UT bisa menyeimbangkan antara pekerjaan dan pendidikan saya”*(Wawancara D-P, September 2024).

4.5 Tantangan Penyelenggaran PJJ UT di Madura

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, jumlah mahasiswa UT di Madura saat ini mencapai kurang lebih 2123 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah populasi Pulau Madura yang sebanyak 4.060.713, maka jumlah siswa UT hanya sebanyak 0,052 % dari total populasi. Jika dibandingkan dengan jumlah populasi usia produktif Pulau Madura,

jumlah mahasiswa UT hanya sebanyak 0,077 % dari total 2.758.305 jiwa usia produktif. Seharusnya hal tersebut bisa menjadi potensi bagi UT untuk lebih mengenalkan model PJJ secara luas di Madura. Namun, selain adanya peluang ternyata juga terdapat beberapa tantangan dalam penyelenggaraan PJJ.

Salah satu tantangan yang masih bisa menghambat proses pembelajaran secara daring di sebagian wilayah Pulau Madura adalah belum maksimalnya ketersediaan infrastruktur dan sarana prasarana seperti listrik dan jaringan data. Khususnya wilayah kepulauan Madura, banyak pulau yang masih belum maksimal dialiri listrik. Walaupun ada pulau yang telah dialiri listrik, namun tidak maksimal menyala selama 24 jam. Begitu pula jaringan data seluler, tidak semua pulau di wilayah tercover dengan baik oleh jaringan internet.

Banyak masyarakat yang tinggal di wilayah kepulauan harus berpindah ke pulau lain yang memiliki jaringan data seluler. Hal tersebut yang disampaikan oleh B-A, sekretaris desa di wilayah kepulauan Sapeken, Sumenep, Madura. *“Persoalan utama masyarakat kepulauan kami adalah listrik dan jaringan internet yang masih belum normal dan belum stabil seperti yang ada di kota, lebih sering padam daripada menyala. Menurut saya itulah yang menjadi kendala pembelajaran model daring di wilayah kepulauan.”* (Wawancara B-A, Juni 2024).

S-T, anggota Badan Perwakilan Desa (BPD) di salah satu desa di Kecamatan Sapeken membenarkan bila masalah listrik dan jaringan telepon seluler menjadi salah satu kendala utama di wilayah kepulauan. *“Kendala utama di kepulauan adalah listrik dan jaringan data, bila itu sudah dapat diatasi maka tidak sulit untuk melakukan kegiatan perkuliahan jarak jauh, termasuk bagi mahasiswa yang ada di pulau kami.”* (Wawancara S-D, Mei 2024).

Sedangkan untuk wilayah daratan utama Pulau Madura, cenderung sudah tercover dengan baik jaringan internet. Begitupun dengan aliran listrik yang menyala selama 24 jam. Bisa dikatakan kondisi di daratan berbeda jauh dengan wilayah kepulauan, sehingga proses pembelajaran di daratan lebih kondusif. Hal tersebut diceritakan oleh U-A mahasiswa prodi PG-PAUD UT yang tinggal di Kabupaten Bangkalan. Baginya, sistem perkuliahan daring UT terutama Tutorial Webinar bisa dia ikuti tanpa kendala. *“Untuk proses perkembangan teknologi di daerah saya berkembang dengan pesat, hampir semua masyarakat memiliki gadget, listrik sudah tersambung disemua daerah, jaringan seluler*

juga sudah meluas dan hampir sebagian besar rumah sudah memasang wifi.” (Wawancara U-A, September 2024).

Selain hambatan fisik seperti dijabarkan diatas, tantangan lain yang terjadi adalah kebiasaan masyarakat dan budaya lokal. Pulau Madura bisa dikatakan sebagai salah satu daerah yang masih memegang teguh adat istiadat budayanya secara turun temurun. Hal tersebut di beberapa sisi cenderung menjadi kendala dalam pemerataan akses pendidikan tinggi. N-A, salah satu mahasiswa dari Prodi Ilmu Hukum yang berasal dari Bangkalan menceritakan bahwa beberapa teman sejawatnya memilih merantau untuk mencari nafkah daripada melanjutkan studi. *“Terdapat sebagian kecil masyarakat yang belum mementingkan pendidikan, pendidikan sebatas bangku SMA sudah dianggap cukup. Dari lingkungan keluarga cenderung memfasilitasi niatan untuk merantau.”* (Wawancara N-A, Agustus 2024)

D-P seorang praktisi pendidikan di Kabupaten Bangkalan mengatakan, meskipun perkuliahan di UT lebih fleksibel waktu perkuliahannya dan bisa menjangkau banyak orang dengan model PJJ. Namun aspek budaya terkadang menjadi penghambat, seperti permasalahan gender yang masih terjadi di madura. Masyarakat Madura juga merupakan masyarakat dengan tingkat religiositas yang tinggi. Sekolah berbasis pondok pesantren banyak tersebar di Madura. *“Masyarakat sebenarnya sudah melek teknologi hanya saja masih terikat budaya dalam segi pernikahan, mereka memiliki pandangan bahwa pendidikan untuk kaum perempuan tidak perlu dituntut sekolah tinggi.”* (Wawancara D-P, September 2024).

Selain kendala infrastruktur dan tantangan budaya, aspek lain yang perlu diperhatikan adalah sudut pandang masyarakat terhadap sistem pembelajaran UT. Selama ini proses pembelajaran program studi di Universitas Terbuka mayoritas dilakukan secara *asynchronous* tanpa adanya tatap muka. Buku Materi Pokok (BMP) sebagai sumber materi utama harus dibaca oleh mahasiswa. Tugas-tugas perkuliahan dikerjakan oleh mahasiswa melalui laman *e-learning*. Begitupun dosen mengoreksi dan memberi nilai terhadap tugas yang dikirimkan dengan mengakses laman *e-learning*. Artinya proses pembelajaran dilakukan melalui perantara media yakni laman *e-learning*. Model tersebut sebenarnya merupakan cerminan dari konsep belajar mandiri yang diterapkan oleh siswa.

S-N, salah satu alumni UT asal Kabupaten Pamekasan, yang saat ini telah mengajar di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Sumenep, berpendapat bahwa Model

pembelajaran tersebut perlu disesuaikan dengan kemajuan teknologi. Harapannya supaya membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan *realtime*. Dosen atau tutor dan mahasiswa dapat terlibat secara langsung dalam diskusi, sehingga ada proses *take and give* antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran meskipun secara daring.

Menurut S-N, metode pembelajaran di Universitas Terbuka selama ini cenderung monoton, mahasiswa dalam posisi hanya belajar dan mengerjakan tugas yang kemudian diserahkan kepada dosen. *“Kami tidak bisa berinteraksi dengan dosen, tidak bisa diskusi secara langsung dengan dosen maupun dengan mahasiswa lain. Padahal teknologi digital sudah tersedia secara murah dan gratis, Zoom misalnya. Sebetulnya kalau Zoom digunakan sebagai sarana pembelajaran akan lebih baik lagi, sehingga proses belajar lebih interaktif.”* (Wawancara S-N, Juni 2024).

Hal senada dikemukakan oleh H-D, alumni Universitas Terbuka asal Kecamatan Sapeken, Sumenep, Madura yang saat ini telah bekerja sebagai pendamping program bantuan pemerintah di Kabupaten Sumenep. Menurut H-D, dulu pembelajaran menggunakan BMP masih cocok untuk para mahasiswa, namun setelah berkembangnya teknologi digital, model pembelajaran modul tidak cukup, perlu ada pengembangan seiring dengan kehadiran teknologi digital. *“Saya sendiri berharap UT bisa menggunakan Zoom atau Google Meet untuk sarana pembelajaran, dosen bisa melakukan pemaparan dan menjelaskan secara gamblang materi perkuliahan, kemudian mahasiswa memberi tanggapan, dan berdiskusi. Mahasiswa lain juga bisa ikut menanggapi. Hal tersebut akan saling melengkapi dengan bacaan kita terhadap modul yang telah dibaca sebelumnya.”* (Wawancara H-D, Juni 2024).

Alumni Universitas Terbuka lainnya, W-N yang saat menjadi pengusaha konstruksi di wilayah kepulauan, mengakui bila belajar di Universitas Terbuka menjadi kemudahan tersendiri bagi para mahasiswa yang ada di wilayah kepulauan. Hanya saja, dia menganggap bahwa model pembelajaran yang hanya mengandalkan BMP tidak lagi relevan dengan situasi dan kondisi yang ada saat ini. *“Kita sebetulnya berhadapan proses pembelajaran bisa berlangsung lebih interaktif antara dosen, dan sesama mahasiswa. Dalam aktivitas sehari-hari hal tersebut terbiasa kita lakukan, masa dalam kegiatan perkuliahan tidak bisa dilakukan. Para mahasiswa juga telah terbiasa menggunakan Zoom dan Google Meet untuk berbagai keperluan, rapat dan lainnya, sehingga tidak sulit untuk dilakukan.”* (Wawancara W-N, Mei 2024).

Hal berbeda diungkapkan oleh A-N mahasiswa UT yang berasal dari Kabupaten Bangkalan. Mahasiswa program studi Ilmu Hukum yang saat ini sambil bekerja di Kantor Notaris menyebut sudah cukup nyaman dengan model pembelajaran daring UT. Kegiatan pembelajaran bisa diikuti di sela kesibukan tanpa mengganggu aktivitas lainnya. *“Jika dibandingkan dengan universitas lain, perkuliahan di UT cenderung jauh lebih santai. Namun, untuk komunikasi dengan tutor tentang tugas atau materi memang agak susah, hanya bisa melalui fasilitas chat di laman tutor. Dan, direspon cukup lama”* (Wawancara A-N, Agustus 2024)

BAB V

KESIMPULAN

Artikel ini menyoroti tentang kompleksitas tantangan pembelajaran di Indonesia, terutama di wilayah kepulauan seperti Madura. Kondisi geografis yang unik, ditambah dengan jumlah penduduk yang besar dan bonus demografi, menuntut inovasi dalam sistem pendidikan untuk dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Bonus Demografi bisa menjadi peluang pembangunan berkesinambungan jika bisa dimanfaatkan dengan baik. Salah satunya adalah kemudahan akses pendidikan melalui strategi penyelenggaraan pendidikan jarak jauh.

Studi kasus pada Universitas Terbuka menunjukkan bahwa pembelajaran daring merupakan pendekatan yang menjanjikan untuk mengatasi kendala jarak dan biaya yang sering dihadapi oleh masyarakat di wilayah kepulauan. Fleksibilitas pembelajaran daring memungkinkan mahasiswa untuk belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri, tanpa terikat oleh waktu dan tempat perkuliahan konvensional, serta tanpa harus meninggalkan tempat tinggal. Selain itu, biaya pendidikan yang terjangkau semakin memberi ruang untuk melanjutkan studi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya ruang untuk perbaikan. Model pembelajaran daring berbasis media yang saat ini diterapkan oleh Universitas Terbuka perlu diperkaya dengan teknologi digital yang lebih interaktif. Kebutuhan pengalaman belajar yang berbeda di antara para siswa bisa menjadi acuan adaptasi strategi model pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas interaksi antara pengajar dan mahasiswa, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan efektif.

Hasil kajian ini memiliki implikasi yang luas bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah-daerah terpencil dan kepulauan. Beberapa implikasi yang dapat ditarik adalah pentingnya adaptasi teknologi, perguruan tinggi perlu terus berinovasi dan mengadopsi teknologi digital untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Penguatan interaksi sosial, meskipun pembelajaran daring menawarkan fleksibilitas, interaksi sosial antara mahasiswa dan pengajar tetap penting untuk menjaga motivasi belajar dan membangun komunitas belajar. Pengembangan konten pembelajaran

yang berkualitas, materi pembelajaran harus dirancang dengan menarik dan relevan, serta relevan dengan perkembangan teknologi, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dukungan infrastruktur, pemerintah perlu menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai di daerah-daerah terpencil untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian dalam artikel, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran daring di wilayah kepulauan. Pengembangan kurikulum daring yang lebih interaktif, perlu diperkaya dengan berbagai media pembelajaran yang menarik dan *engaging*. Memberdayakan masyarakat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik sebagai peserta maupun sebagai fasilitator. Terakhir adalah upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran daring agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., Sudarwo, R., & Wiradharma, G. (2020). Sistem Pendidikan Jarak Jauh Berbasis e-Learning Pada Mata Kuliah Pendidikan Matematika I: Studi Kasus di Universitas Terbuka. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2).
- Annur, C. M. (2023, July 28). *10 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbanyak di Dunia Pertengahan 2023*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2023/07/28/10-Negara-Dengan-Jumlah-Penduduk-Terbanyak-Di-Dunia-Pertengahan-2023>.
- Ayu Wulandari, Finfi Azahro, Hilman Fadhilah, Mhd. Aksaril Huda Ritonga, & Siti Hamidah. (2023). Fenomena Childfree Terhadap Bonus Demografi Islam Di Indonesia. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.2039>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. (2014). *Research design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga*. Pustaka Pelajar. .
- Faqih, A. (2022). *Kependudukan: Teori, Fakta dan Masalah*. Deepublish.
- Febrianto, P. T., & Sulaiman, S. (2014). Kajian Strategis Dan Prioritas Pembangunan Pendidikan Menengah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pulau Madura. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 27(4), 211–220.
- Hasiani, F., Maulida, Y., & Sari, L. (2015). Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Jom FEKON*, 2(2), 1–15.
- Hendrarso, E. S. (2007). “*Penelitian Kualitatif Sebuah Pengantar*”, dalam *Bagong Suyanto dan Sutinah (ed), Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* . Kencana.
- Islakhiyah, I., & Yanti, L. (2020). Strategi Penghidupan Masyarakat Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Provinsi Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 2(3), 290–302. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v2i3.28>
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia. *Populasi*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jp.8559>

Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2024. (2024).

Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2024. (2024).

Kabupaten Sampang Dalam Angka 2024. (2024).

Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2024. (2024).

Kasto, K. (2016). KARAKTERISTIK DEMOGRAFI, SOSIAL DAN EKONOMI SUMBER DAYA PEMUDA INDONESIA. *Populasi*, 6(1). <https://doi.org/10.22146/jp.11442>

Khairunnisa, S., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(I), 45–69. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iI.2821>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*. UI-Press.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Nugraheni, E. (2009). Peranan Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh Dalam Meningkatkan Daya Jangkau Pendidikan Tinggi Di Asia Tenggara. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 10(1).

Nurqolby, S. (2016). Pengaruh Sosial Ekonomi Pasangan Usia Subur Terhadap Fertilitas di Desa Tambaksogra Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Repository.Ump.Ac.Id*.

Prasarti, S., & Prakoso, E. T. (2020). Karakter dan perilaku mileneal: peluang atau ancaman bonus demografi. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 10–22.

Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. UIN.

Rahayu, U. (2023). *PEMBELAJARAN SAINS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN ABAD 21 MELALUI PENDIDIKAN JARAK JAUH*. Universitas Terbuka.

Sarmita, I. M. (2017). Refleksi Kritis Kondisi Demografi Indonesia: Antara Bonus Dan Bencana Demografi. *Media Komunikasi Geografi*, 18(1). <https://doi.org/10.23887/mkg.v18i1.10558>

Soeroso, S. (2005). *Mengarusutamakan Pembangunan Berwawasan Kependudukan di Indonesia*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Afabeta.
- Widodo, H. (2016). Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 13(2), 293. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.250>
- Yin, R. (2005). *Studi Kasus, Desain dan Metode* (Mudzakir, Ed.). Raja Grafindo Persada.
- Yunus, M., & Yuliana, E. (2022). Pengelolaan Universitas Terbuka Sebagai Pendidikan Tinggi Jarak Jauh Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. In *Peluang & Tantangan Universitas Terbuka Pada Masa Pandemi COVID 19* (pp. 11–29).